

TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM SERIAL *GADIS KRETEK*: TINJAUAN PERFORMATIVITY OF GENDER JUDITH BUTLER

Nayla Rachelia Putri Andria

Universitas Pendidikan Indonesia

naylarchelia@student.upi.edu

Salsabila

Universitas Pendidikan Indonesia

salsabila.1906@student.upi.edu

Chaudry Sahid Ahmad

Universitas Pendidikan Indonesia

chaudrysa@student.upi.edu

Nafeisya Nursil Variani

Universitas Pendidikan Indonesia

nafeisyanursilvariani@student.upi.edu

Sheni Amelia

Universitas Pendidikan Indonesia

sheni.amelia@student.upi.edu

Buyung Firmansyah

Universitas Pendidikan Indonesia

buyungf@upi.edu

ABSTRACT

This study is motivated by the strong patriarchal social system that places men as superior and women as weak and vulnerable to discrimination. The purpose of this study is to describe the formation of gender identity and roles through language, behavior, clothing, relationships, and power as demonstrated by the character Dasiyah in the *Gadis Kretek* series. The method used is descriptive analysis with the observation-note technique. The results show that Dasiyah's gender performativity, based on Judith Butler's (2002) theory of the performativity of gender, is evident through her soft yet firm speech, her black kebaya Janggan clothing and accessories that represent power and social status, her body language that rejects stereotypes of female weakness, and her power relations that show male domination over women. The *Gadis Kretek* series emphasizes that gender is a social construct that continues to be shaped through repeated cultural actions.

Keywords: *performativity of gender, language, patriarchy, Gadis Kretek, Judith Butler*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kuatnya sistem sosial patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak unggul dan perempuan dianggap lemah serta rentan terhadap diskriminasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembentukan identitas dan peran gender melalui bahasa, perilaku, pakaian, relasi, dan kekuasaan yang ditunjukkan oleh karakter Dasiyah dalam serial *Gadis Kretek*. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data simak-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performativitas gender Dasiyah berdasarkan teori *performativity of*

gender, Judith Butler (2002) tampak melalui tuturan lembut dan tegas, pakaian kebaya Janggan hitam dan aksesoris yang merepresentasikan kekuasaan serta status sosial, gestur tubuh yang menolak stereotipe kelemahan perempuan, dan relasi kekuasaan yang memperlihatkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Serial *Gadis Kretek* menegaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang terus dibentuk melalui tindakan budaya yang berulang.

Kata kunci: *performativitas gender, bahasa, patriarki, Gadis Kretek, Judith Butler*

PENDAHULUAN

Representasi ketimpangan gender menjadi isu sentral dalam serial *Gadis Kretek*. Di dalamnya, laki-laki digambarkan sebagai pemegang otoritas yang menentukan posisi perempuan dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Tokoh Dasiyah digambarkan hidup di tengah budaya yang menilai perempuan dari kemampuan mengurus rumah tangga dan membatasi akses terhadap ruang produksi khususnya dalam industri kretek yang dikuasai laki-laki. Namun, Dasiyah berusaha memperjuangkan identitas dan kekuasaannya melalui bahasa, tindakan, dan simbol-simbol yang menunjukkan keberanian serta kemandirian. Tokoh Dasiyah menolak tunduk pada struktur patriarki dan bahasa yang digunakan Dasiyah tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi sebagai perlawanan terhadap norma-norma yang membatasi perempuan. Ketimpangan yang digambarkan dalam serial ini selaras dengan kondisi nyata di masyarakat, perempuan masih menghadapi diskriminasi berupa kesenjangan upah, peluang karier yang terbatas, serta kasus kekerasan seksual yang sering tidak dilaporkan karena stigma sosial. Menurut BeritaSatu (2024) dalam peringatan Hari Buruh, kelompok feminis menuntut ruang kerja yang lebih aman serta menolak dominasi patriarki melalui berbagai karya visual seperti poster bertuliskan “setara upah”, “hak cuti haid”, dan “bebas dari pelecehan kerja”. Situasi ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media maupun ruang sosial tidak hanya menggambarkan ketidaksetaraan gender, tetapi turut berperan mempertahankan struktur patriarki.

Fenomena dalam serial *Gadis Kretek* menampilkan representasi perempuan tidak hanya menjadi objek narasi, tetapi juga bertindak sebagai subjek yang aktif meneguhkan perannya di tengah budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia. Tokoh Dasiyah digambarkan sebagai simbol perempuan berpandangan maju dan menolak tunduk pada batas-batas sosial, ekonomi, dan kultural yang dibentuk oleh sistem maskulin. Tokoh Dasiyah dalam serial *Gadis Kretek* memperlihatkan strategi perempuan menegaskan keberdayaannya melalui performa bahasa, tindakan, dan ekspresi tubuh sebagai bentuk penolakan terhadap dominasi gender. Menurut Antara News (2024) perempuan menjadi pihak yang merasakan konsekuensi paling signifikan dari ketimpangan termasuk kerentanan terhadap pemutusan hubungan kerja, kehilangan sumber pendapatan, objektifikasi seksual, keterpaparan pada berbagai bentuk kekerasan, serta tuntutan untuk menjalankan peran ganda dalam ranah domestik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan menanggung beban paling berat ketika ketidaksetaraan gender terjadi.

Melalui sudut pandang serial *Gadis Kretek*, relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan meneguhkan stereotipe gender melalui penokohan laki-laki sebagai sosok pemimpin, pengambil keputusan, pewaris otoritas, sedangkan perempuan selalu ditempatkan pada posisi sebagai pendukung atau pengikut. Relasi ini sejalan dengan temuan Ananto, Fatimah, dan Yolanda (2024) yang menyatakan bahwa konstruksi patriarki dalam *Gadis Kretek* memosisikan perempuan sebagai pihak yang harus menegosiasikan ruangnya di bawah

dominasi laki-laki. Representasi ini tidak hanya mencerminkan budaya tetapi juga konstruksi sosial yang terus diproduksi oleh media.

Penelitian sebelumnya telah banyak menelaah bentuk identitas gender dalam serial *Gadis Kretek* dengan beragam fokus. Studi *Feminisme dalam Serial Gadis Kretek Karya Ratih Kumala* lebih menekankan isu feminisme dalam ranah politik dan menyoroti bahwa perempuan memainkan peran aktif melalui tindakan dan narasi karakter (Ananto et al., 2024). Studi lebih lanjut pada *Representasi Feminisme dalam Episode 1 'Jeng Yah' dari Serial 'Gadis Kretek': Sebuah Analisis Semiotik* oleh Kori'ah, AL Husain, & Gracia (2024) mengungkapkan bahwa feminisme direpresentasikan melalui tiga lapisan, yakni realitas, representasi, ideologi, dan mengungkapkan bahwa lapisan-lapisan tersebut membentuk persepsi masyarakat terhadap peran gender perempuan. Selain itu, *Analisis Semiotika pada Serial Gadis Kretek terhadap Representasi Gender* yang menyoroti perjuangan perempuan dalam melawan patriarki dan menemukan bahwa simbol-simbol dalam serial ini mengomunikasikan perlawanan terhadap dominasi maskulin (Azura & Rohani, 2024). Selanjutnya, terdapat penelitian pada *Eksistensi Perempuan dalam serial Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir* menegaskan bahwa perempuan menghadapi berbagai hambatan akibat dominasi patriarki, tetapi memperlihatkan perlawanan dengan memperjelas keberadaannya sebagai individu yang merdeka dan mandiri (Lestari, Balawa, & Badara, 2019). Kajian pada *Stereotipe Gender dalam Penggambaran Karakter Utama Perempuan pada Episode Pertama Serial Gadis Kretek* oleh Wardani, Nurhadi, & Sudana (2024) menemukan bahwa stereotipe gender masih kuat, tetapi diimbangi dengan penolakan tokoh utama. Kemudian, penelitian lainnya yakni *Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Serial Gadis Kretek* oleh Lulu, Teresa, Rustono, & Hana (2024) menunjukkan bahwa perbedaan pandangan tradisional dan modern terhadap peran gender tercermin dalam pola komunikasi antar tokoh dan menyoroti bahwa komunikasi antar tokoh mencerminkan konflik dan negosiasi peran gender.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa film menjadi medium penting dalam menampilkan dan membentuk identitas gender melalui fokus yang berbeda-beda. Kajian pada *Performativitas Kebahasaan dan Perilaku Perempuan dalam Teks Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menemukan pola kebahasaan perempuan yang mencerminkan sarkasme, verifikasi, dan eksistensialisme yang menyoroti bahwa bahasa digunakan sebagai medium ekspresi identitas dan kritik sosial oleh tokoh perempuan (Khasana, Ushwatun, & Hidayat, 2023), sementara pada penelitian *Analisis Identitas Gender dalam Film Everything Everywhere All at Once* Maharani, Wahyu, & Ningsih (2025) menunjukkan bahwa identitas gender ditampilkan, disesuaikan, dan dibentuk. Selanjutnya, penelitian *Hiperfeminitas dan Maskulinitas Ambigu dalam Film Clueless* menyoroti hiperfeminitas dan maskulinitas ambigu yang berfungsi untuk meruntuhkan norma konvensional (Sirait, Hasian, Sinambela, & Fadillah, 2025), sedangkan pada kajian *Ketidakadilan Gender dan Kritik Sosial dalam Laapataa Ladies: Pendekatan Feminisme dalam Analisis Film* oleh Machfud (2024), menggambarkan norma sosial yang menempatkan perempuan sebagai bawahan, tetapi berhasil didekonstruksi melalui humor dan satire. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian di atas hanya berfokus pada perlawanan, dekonstruksi, serta isu feminisme yang dominan dalam representasi gender. Meskipun penelitian mengenai gender dalam serial *Gadis Kretek* telah mulai dieksekusi, penelitian terdahulu masih cenderung terpolarisasi pada analisis tekstual novel *Gadis Kretek* terkait hegemoni maskulinitas atau deskripsi sosiologis mengenai bentuk-bentuk diskriminasi dalam adaptasi serialnya. Fokus kedua studi tersebut lebih berat pada

posisi perempuan sebagai objek yang merespons tekanan eksternal, baik itu hegemoni maupun diskriminasi. Di sisi lain, konsep performativitas perempuan, sebagaimana dikaji oleh Rohmana dan Ernawati (2014), sejauh ini baru diterapkan secara mendalam pada konteks ritual budaya tradisional dan belum ditarik ke dalam analisis sinematik modern yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan teoretis tersebut dengan mengalihkan landasan analisis dari sekadar representasi diskriminasi dan hegemoni, tetapi proses pembentukan identitas (performativitas), secara spesifik menelaah strategi tokoh utama perempuan dalam serial *Gadis Kretek* menggunakan tubuh dan tindakannya sebagai performatif untuk menegosiasikan identitas gendernya di tengah industri kretek yang patriarkis.

Penelitian ini menjadikan serial *Gadis Kretek* sebagai subjek dan objeknya adalah performativitas gender yang terjadi pada tokoh utama perempuan Dasiyah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan landasan teori *performativity of gender* yang dikemukakan oleh Judith Butler dalam buku *Gender Trouble* (2002). Judith Butler (2002) berpendapat bahwa gender tidak dimiliki manusia secara biologis, melainkan terbentuk melalui konstruksi performatif atau aksi sehari-hari manusia yang berulang. Pada teori ini terdapat konsep *Internal Essence* atau Esensi Gender yang dianggap sebenarnya dipengaruhi oleh budaya dan ekspektasi sosial yang membentuk gender. Teori tersebut melihat bahasa dan tuturan, perilaku dan gestur tubuh, pakaian dan aksesoris, serta relasi dan kekuasaan sebagai bentuk-bentuk performatif yang merepresentasikan gender. Selain itu, teori ini menganalisis momen ketika karakter perempuan justru menampilkan performa berbeda dari stereotipe gender pada budaya Jawa yang ada di dalam serial *Gadis Kretek*.

Penelitian ini memiliki fokus pada satu media tunggal, yaitu serial *Gadis Kretek* yang tayang pada tahun 2023 dengan total lima episode, disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, serta diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala. Karena berfokus pada satu karya, hasil analisis sangat terikat pada konteks narasi, gaya bahasa, serta konstruksi gender yang ditampilkan di dalamnya. Hasil penelitian ini sulit digeneralisasi pada karya sastra atau film dengan latar sosial dan budaya yang berbeda sebab makna yang ditemukan bisa berubah tergantung sudut pandang peneliti lain dalam melihat bahasa dan gender karena tujuan penelitian ini untuk menganalisis performativitas gender tokoh utama perempuan berdasarkan teori *performativity of gender* (Butler, 2002) berupa bahasa, perilaku, gestur tubuh, pakaian, aksesoris dan relasi kekuasaan yang membentuk identitas serta peran perempuan dalam budaya patriarki Jawa. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bentuk performativitas tokoh utama perempuan yang mencerminkan konstruksi gender.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitis yang didasari oleh analisis data berupa pola bahasa, tuturan, perilaku, gestur tubuh, pakaian, aksesoris, dan relasi kekuasaan. Subjek penelitian ini adalah serial *Gadis Kretek* sebanyak lima episode yang diangkat dari novel dengan judul serupa dengan objek yang diteliti adalah *performativity of gender* yang direpresentasikan oleh tokoh utama perempuan. Data yang dikumpulkan berupa rangkaian gambar (*scene*) dan dialog dari setiap episode serial *Gadis Kretek*. Teknik pengumpulan data adalah simak-catat, menyimak setiap tayangan serial film *Gadis Kretek* dan mencatat data-data penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti dialog, ekspresi, gestur, serta konteks situasi yang muncul dalam setiap adegan. Selanjutnya, tahapan analisis dalam penelitian ini adalah (1) menonton serial *Gadis Kretek* sebanyak lima episode; (2) melakukan

pendataan pada tabel penelitian sesuai aspek penelitian bahasa, tuturan, perilaku, gestur tubuh, pakaian, aksesoris, relasi, dan kekuasaan; (3) menganalisis data berdasarkan fokus penelitian *Performativity of Gender* Judith Butler; (4) menginterpretasikan pola dan temuan utama berdasarkan teori penelitian; dan (5) menyusun pembahasan dan menarik kesimpulan *Performativity of Gender* yang ditampilkan oleh Dasiyah.

HASIL

Bagian penelitian ini disajikan berdasarkan empat aspek utama yang dianalisis, yaitu aspek bahasa dan tuturan, perilaku dan gestur, pakaian dan penampilan, serta relasi sosial dan kekuasaan. Keempat aspek tersebut digunakan untuk membaca bentuk-bentuk *performativity of gender* tokoh perempuan dalam serial *Gadis Kretek* melalui teori Judith Butler (2002) yang menekankan bahwa gender terbentuk melalui tindakan-tindakan yang diulang dan direproduksi secara sosial. Berikut tabel hasil temuan mengenai *performativity of gender* dalam serial *Gadis Kretek*:

Tabel 1. *Performativity of Gender Serial Gadis Kretek*

Bentuk	Jumlah Data	Dominasi Pola	Implikasi Performativitas
Bahasa dan Tuturan	13 Data	Tuturan lembut namun tegas	Bahasa sebagai representasi gender melalui pilihan kata, struktur tuturan, dan intonasi, dan konstruksi sosial.
Perilaku dan Gestur Tubuh	74 Data	Ekspresi tubuh aktif dan tegas	Tubuh menjadi sarana untuk menampilkan identitas gender gerak dan tegasnya menolak konstruksi sosial.
Pakaian dan Aksesoris	5 Data	Kebaya sebagai simbol status sosial	Penampilan adalah cara seseorang memperlihatkan gendernya sesuai dengan konstruksi sosial.
Relasi dan Kekuasaan	8 Data	Relasi hierarkis keluarga dan lingkungan industri	Peran yang diciptakan oleh dominasi keluarga dan industri, sebagai wujud performativitas gender.

Tabel 1. menunjukkan hasil analisis *Performativity of Gender* Judith Butler dalam serial *Gadis Kretek*. Berdasarkan keseluruhan data yang disajikan, terlihat bahwa performativitas tokoh perempuan dalam serial *Gadis Kretek* paling banyak diwujudkan melalui aspek perilaku dan gestur tubuh, sedangkan paling sedikit melalui pakaian dan aksesoris. Setiap tindakan baik verbal maupun nonverbal menunjukkan proses tokoh utama menegosiasikan posisinya di tengah sistem patriarki tanpa harus melepaskan nilai-nilai budaya Jawa.

PEMBAHASAN

Performativitas Gender dalam Aspek Bahasa dan Tuturan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *performativity of gender* tokoh Dasiyah secara signifikan dikonstruksi melalui aspek bahasa dan tuturannya. Ditemukan bahwa Dasiyah secara performatif menggunakan bentuk-bentuk ujaran yang merepresentasikan kesantunan dan kelembutan perempuan di budaya Jawa seperti nada yang rendah dan pemilihan diksi yang halus dan tuturan tegas, lugas yang secara normatif dianggap maskulin ketika berdiskusi tentang kretek. Temuan ini secara langsung mengafirmasi teori *performativity of gender* yang dijelaskan Butler (2002) menyatakan bahwa gender bukanlah esensi internal, melainkan serangkaian tindakan yang diulang untuk menghasilkan identitas yang stabil. Dalam konteks

ini, tindak tutur (*speech acts*) Dasiyah adalah tindakan performatif itu sendiri. Dasiyah tidak hanya memiliki identitas, tetapi menciptakan identitasnya melalui caranya berbicara.



Gambar 1. Dasiyah menyampaikan bahwa ia memiliki ide untuk saus baru dan memotong pembicaraan pak Dibjo.

Analisis performativitas gender Dasiyah ini sejalan dengan studi hegemoni dan maskulinitas pada novel *Gadis Kretek* oleh Habibah & Sari (2025) yang menyoroti interaksi karakter perempuan dalam menghadapi hegemoni maskulinitas. Penelitian tersebut berfokus pada strategi interaksi menggunakan bahasa secara umum, temuan ini mengidentifikasi bahwa bahasa adalah senjata utama Dasiyah untuk berinteraksi dan menantang hegemoni tersebut, sedangkan temuan *performativity of gender* Dasiyah menunjukkan bahwa bahasa adalah medium utama bagi Dasiyah untuk memainkan performativitas gender sesuai norma budaya Jawa sembari mempertahankan tujuannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sejalan, tetapi juga memperluas dimensi pembahasan yang sebelumnya kurang diperdalam. Selain itu, penelitian ini melengkapi studi *Performativitas Kebahasaan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa* oleh Khasana et al. (2023) kedua penelitian mengonfirmasi bahwa bahasa adalah medium krusial bagi subjek perempuan untuk menegosiasikan identitas dan moralitas dalam ruang yang didominasi patriarki. Penelitian ini melengkapi penelitian tersebut dengan konteks budaya Jawa yang memberikan batasan lebih ketat terhadap performativitas bahasa perempuan.

Temuan dalam bentuk bahasa dan tuturan memperkuat studi Representasi Feminisme pada episode satu Serial *Gadis Kretek* oleh Kori'ah et al. (2024) yang memberikan bukti spesifik bahwa semiotika feminisme terwujud paling kuat melalui pilihan kata dan gaya tuturannya yang tidak patuh pada ekspektasi feminitas. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa representasi feminisme tidak hanya tampak dalam visual, melainkan juga dalam bahasa dan tuturan. Penggunaan tuturan alus atau ungkapan kehendak secara tersirat menunjukkan bahwa bahasa dan simbol bekerja bersama membentuk konstruksi gender dalam serial *Gadis Kretek*. Temuan ini pun memperkuat perspektif yang mengangkat studi Identitas Gender dalam film *Everything Everywhere All At Once* oleh Maharani et al. (2025) yang menyatakan bahwa negosiasi identitas gender adalah bentuk upaya perempuan untuk keluar dari batasan peran tradisional. Meskipun dalam tokoh utama dalam film *Everything Everywhere All At Once* memecah batasan identitas melalui aksi-aksi fisik dan visual yang ekstrem di berbagai dimensi, Dasiyah melakukan perlawanan serupa namun melalui jalur bahasa sebagai bentuk perlawanan performatifnya. Keduanya sama-sama membuktikan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai cermin budaya, tetapi juga sebagai alat pencipta identitas dan transformasi sosial bagi perempuan. Namun,

dibandingkan dengan penelitian *Performativity of Gender* tokoh Disney Pixar "Brave" oleh Utami, Siwi, dan Suryani (2023) yang menemukan performativitas gender Judith Butler pada tokoh "Brave" melalui tindakan fisik seperti menolak perjodohan dan memanah. Penelitian ini menunjukkan mekanisme serupa dalam subjek yang berbeda. Dasiyah terbatas secara fisik oleh norma sosial awal abad ke-20, namun menggunakan tindakan intelektual dan bahasa.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa performativitas gender Dasiyah melalui bahasa bukanlah sekadar gaya bicara, melainkan sebuah strategi politik identitas. Penggunaan bahasa yang maskulin dalam ranah industri kretek oleh Dasiyah dapat dimaknai sebagai tindakan subversi yang disengaja. Dasiyah secara sadar mengutip bahasa yang diasosiasikan dengan kekuasaan (maskulinitas) untuk dapat didengar dan diakui dalam arena yang menolak eksistensinya sebagai perempuan. Dengan demikian, Dasiyah melakukan *performativity of gender* yang berulang dan bukan bawaan biologis secara lebur (Butler, 2002). Dasiyah tidak menolak feminitas sepenuhnya, tetapi ia menolak penjara feminitas yang membatasi tujuannya. Tuturannya adalah bukti bahwa ia memahami aturan main (norma gender) dan secara strategis memilih untuk melanggar demi tujuannya. Ini adalah bentuk perlawanan menggunakan alat bahasa yang seharusnya digunakan untuk menindasnya, dan mengubahnya menjadi alat pembebasan intelektual dan ekonomi.

Performativitas Gender dalam Aspek Perilaku dan Gestur Tubuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gestur tubuh dan perilaku Dasiyah dalam serial *Gadis Kretek* merepresentasikan performativitas gender Butler (2002) yang menegaskan bahwa gender tidak bersifat alami, melainkan dibentuk dan diulang melalui tindakan sehari-hari, sehingga tubuh perempuan menjadi bagian dari praktik sosial yang aktif dalam membangun identitasnya. Dalam konteks ini, gerak tubuh serta ekspresi nonverbal Dasiyah memperlihatkan strategi seorang perempuan dapat menggunakan tubuhnya untuk melampaui batasan peran yang dikonstruksi oleh masyarakat. Dasiyah tidak tunduk pada stigma perempuan Jawa yang pasif, tetapi justru tampil sebagai sosok yang kuat, terampil, dan berdaya. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tindakan-tindakan kecil seperti cara dirinya bergerak, menatap, atau mengambil keputusan tanpa arahan orang lain menjadi bentuk perlawanan yang tidak selalu verbal, tetapi signifikan secara simbolis. Representasi ini menggambarkan proses performativitas gender bekerja melalui pengulangan aktivitas sehari-hari yang perlahan membentuk citra diri seorang perempuan di ruang sosial. Dengan demikian, perilaku dan gestur tubuh Dasiyah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal, tetapi juga menjadi ruang negosiasi makna gender yang terus berlangsung dalam konteks budaya dan sosial yang melingkupinya.



Gambar 2. Dasiyah meracik saus.

Adegan ketika Dasiyah tampak gembira dan penuh keyakinan saat meracik saus bukan sekadar aktivitas fisik semata, melainkan representasi nyata dari performativitas gender. Aktivitas yang dilakukan secara berulang, seperti mencampur, mengaduk, dan mengatur komposisi saus, berfungsi sebagai mekanisme penegasan identitas. Dalam konteks ini, tubuh Dasiyah menjadi pelaku perlawanan aktif terhadap hegemoni patriarki sekaligus merefleksikan konstruksi perempuan yang berdaya. Temuan ini mengonfirmasi perspektif Ananto et al. (2024) dan Kori'ah et al. (2024) yang menempatkan karakter perempuan sebagai subjek aktif yang menolak subordinasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa laku tubuh Dasiyah yang konsisten adalah tindakan performatif yang memproduksi identitasnya sebagai perempuan merdeka bukan sekadar representasi visual. Penelitian ini menambahkan sudut pandang baru dengan menekankan fungsi tubuh dan perilaku Dasiyah sebagai tindakan performatif yang secara aktif membentuk identitasnya sebagai perempuan merdeka. Keberulangan gestur, ekspresi, dan tindakan sehari-hari yang ditunjukkan Dasiyah memperlihatkan proses pembentuk identitas gender melalui laku tubuh yang konsisten.

Temuan dalam bentuk perilaku dan gestur tubuh didukung oleh penelitian Maharani et al. (2025) terhadap film *Everything Everywhere All At Once* yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan bisa menjadi alat yang kuat untuk melawan batasan gender. Meskipun sama-sama membahas perlawanan tubuh, terdapat perbedaan cara yang jelas. Tokoh dalam film tersebut melakukan perlawanan secara fisik, keras, dan terbuka, Dasiyah dalam *Gadis Kretek* justru memilih jalan yang sunyi melalui ketenangan. Ia tidak melawan dengan amarah yang meledak-ledak, melainkan fokus pada keahlian tangannya saat meracik saus. Hal tersebut membuktikan bahwa perlawanan perempuan tidak harus selalu terlihat ekspresif, justru menjadi strategi ampuh untuk menunjukkan bahwa dirinya berdaya dan tidak bisa diremehkan oleh dominasi laki-laki.

Pemaparan temuan ini menegaskan bahwa gestur tubuh dan laku keseharian Dasiyah dalam *Gadis Kretek* bukan sekadar rutinitas domestik, melainkan manifestasi konkret dari performativitas gender yang menolak subordinasi patriarki. Mengacu pada konsep *performativity of gender* (Butler, 2002) bahwa aktivitas meracik saus yang dilakukan Dasiyah dengan penuh otoritas dan kegembiraan merepresentasikan transformasi ruang kerja menjadi tempat penegasan identitas, ia secara aktif mendekonstruksi stereotipe perempuan Jawa yang pasif menjadi subjek yang berdaya dan kompeten. Dalam teori performativitas gender, tindakan kecil seperti senyum, tatapan, dan gerakan tubuh dapat membangun

identitas serta cara perempuan menantang batasan gender di masyarakat. Perilaku dan gerakan tubuh perempuan dalam karya visual tidak hanya hiburan, tetapi juga membentuk makna sosial.

Performativitas Gender dalam Aspek Pakaian dan Aksesori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender dapat dilihat melalui cara seseorang berpakaian. Pakaian dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai medium performatif yang membentuk citra sosial, gender, dan kelas (Butler, 2002). Melalui pakaian, individu secara tidak langsung mengekspresikan nilai-nilai budaya, posisi sosial, serta identitas gender yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, busana menjadi bagian dari praktik representasi yang menegaskan peran dan eksistensi seseorang di ruang sosial, sebagaimana ditunjukkan dalam analisis terhadap serial *Gadis Kretek* yang menyoroti konstruksi identitas perempuan melalui simbol-simbol visual dan gaya berpakaian. Tokoh Dasiyah pada serial *Gadis Kretek* yang digambarkan sering mengenakan kebaya Janggan berwarna hitam dengan bahan halus dan potongan elegan, serta melengkapinya dengan aksesori seperti bros emas, anting, dan sanggul. Penampilan tersebut tidak hanya menunjukkan estetika dan keanggunan feminin, tetapi juga memperlihatkan kesadaran diri Dasiyah terhadap posisi sosial dan kuasa yang ingin ditampilkan.



Gambar 3. Dasiyah berjalan di tengah-tengah keramaian.

Salah satu adegan memperlihatkan Dasiyah yang sedang berjalan di tengah-tengah keramaian dengan mengenakan kebaya Janggan berwarna hitam lengkap dengan aksesorinya. Berbeda dengan orang-orang di sekitarnya yang hanya mengenakan pakaian sederhana. Penampilan tersebut membentuk pola performatif yang secara konsisten menampilkan Dasiyah sebagai sosok perempuan yang berkuasa, terhormat, dan berbeda dari rakyat biasa. Warna hitam pada kebayanya mencerminkan ketegasan dan kesucian yang menggabungkan keanggunan feminin dengan wibawa maskulin. Sesuai dengan teori performativitas gender Judith Butler (2002) yang menyebutkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang dimiliki sejak lahir, melainkan sesuatu yang dipelajari dan diekspresikan melalui tindakan dan perilaku secara berulang. Salah satunya dapat dilihat melalui cara seseorang berpakaian yang sejalan dengan kajian Sirait et al. (2025) yang menyatakan bahwa gaya berpakaian merupakan bagian dari tindakan berulang yang menghasilkan identitas gender.

Temuan dalam bentuk pakaian dan aksesori sejalan dengan penelitian pada film *Everything Everywhere All At Once* oleh Maharani et al. (2025) yang menekankan bahwa identitas gender bersifat performatif dan tidak tetap. Perbedaannya terletak pada fokusnya. Dalam film *Everything Everywhere All At Once*, gender ditampilkan melalui dinamika multisemesta yang memungkinkan tokoh-tokohnya menghadirkan ekspresi gender berbeda yang tidak terikat pada satu bentuk identitas tetap. Sementara *Gadis Kretek* menampilkan performativitas gender dalam konteks sosial yang lebih realistis, historis, dan kultural. Identitas gender Dasiyah tidak dibentuk melalui pergantian semesta, tetapi melalui praktik sehari-hari yang berulang, salah satunya melalui pilihan pakaian. Penelitian ini juga sejalan dengan Sirait et al. (2025) pada kajiannya yang menyoroti pakaian sebagai bagian dari tindakan performatif gender dalam film *Clueless*. Keduanya sama-sama melihat bahwa gaya berpakaian membentuk citra gender dan menjadi mekanisme konstruksi identitas. Namun, keduanya berbeda dalam konteks budaya, tujuan estetika, dan pesan sosial yang disampaikan. Dalam *Clueless*, pakaian digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri yang menonjolkan hiperfeminitas dan maskulinitas ambigu sebagai bentuk kritik budaya populer Amerika. Sedangkan dalam *Gadis Kretek*, pakaian khususnya kebaya hitam Dasiyah berfungsi sebagai simbol status, kuasa, dan kesadaran kelas dalam masyarakat Jawa pada era kolonial. Hasil penelitian ini juga selaras dengan kajian Ananto et al. (2024) yang menyoroti cara *Gadis Kretek* merepresentasikan feminisme dan relasi kuasa. Ananto et al. (2024) menekankan dinamika feminisme dalam ranah politik, maka temuan ini memperdalam aspek visual dari kuasa tersebut melalui analisis busana Dasiyah.

Berbeda dengan penelitian pada film *Laapataa Ladies* oleh Machfud (2024) yang menyoroti kritik patriarki melalui humor dan satire, temuan ini lebih fokus pada representasi performatif gender melalui simbol pakaian. Pada *Laapataa Ladies*, tokoh perempuan digambarkan sebagai korban sistem sosial yang maskulin, tetapi tetap bertindak cerdas dan membantu satu sama lain. Sementara itu, dalam *Gadis Kretek*, tokoh Dasiyah tampil sebagai sosok perempuan berdaya yang menegosiasikan kuasa melalui penampilan elegan dan simbol-simbol busana seperti kebaya hitam dan aksesori emas.

Gaya berpakaian Dasiyah menunjukkan bahwa performativitas gender didasarkan pada strategi sosial dan kesadaran akan posisi kelas. Kebaya hitam dan aksesori tidak hanya menjadi penanda kekayaan, tetapi juga menjadi alat komunikasi sosial yang menegaskan posisinya di atas para pekerja kretek sekaligus setara dengan pemilik modal laki-laki. Aksesori yang digunakan Dasiyah berfungsi ganda, yaitu menegaskan feminitas dan kemewahan serta menunjukkan kuasa dan status sosial. Dalam budaya Jawa, perhiasan menjadi simbol kehormatan dan otoritas moral, maka dari itu bros emas atau anting yang dikenakan Dasiyah bukan hanya sekadar ornamen estetika, tetapi pernyataan performatif tentang siapa dirinya dan di mana posisinya dalam struktur sosial. Tindakan berulang dalam mengenakan kebaya hitam dan perhiasan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk performativitas yang menggabungkan gender dan kelas secara bersamaan, sebagaimana dijelaskan oleh Judith Butler (2002) yang menyatakan bahwa gender dapat dilihat melalui tindakan berulang. Dasiyah menjadi perempuan berkuasa melalui cara berpakaian yang terus-menerus mempertahankan identitasnya di hadapan masyarakat. Dengan demikian, kebaya hitam dan aksesori yang dikenakan Dasiyah bukan hanya sekadar penanda gaya, melainkan tindakan berulang yang memproduksi identitas sosialnya sebagai perempuan kuat, berwibawa, dan berdaulat di tengah struktur patriarki dan hierarki sosial.

Performativitas Gender dalam Aspek Relasi dan Kekuasaan

Dalam bentuk relasi dan kekuasaan, tampak bahwa identitas dan peran perempuan dibentuk melalui struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah dibandingkan pihak yang memiliki kekuasaan sosial. Tindakan tunduk dan patuh yang dilakukan Dasiyah bukan sekadar refleksi dari sifat bawaan, melainkan hasil dari proses sosial yang terus-menerus dilakukan melalui interaksi sehari-hari dan pengulangan norma budaya patriarki. Pola ini sejalan dengan konsep *performativity of gender* oleh Butler (2002) yang menegaskan bahwa gender tidak bersifat alamiah, melainkan dibentuk melalui praktik berulang dan paksaan normatif yang membentuk subjek gender. Relasi antara Dasiyah dan kedua orang tuanya memperlihatkan mekanisme performatif tersebut, sebab ketika ia dijodohkan tanpa memiliki ruang untuk menolak, tindakan patuh dan pasrah itu merupakan hasil internalisasi ekspektasi sosial yang terus dibentuk oleh budaya patriarki.



Gambar 4. Kedua orang tua Dasiyah menjodohkan Dasiyah.

Pembatasan kehendak perempuan oleh kekuasaan keluarga menunjukkan bahwa norma patriarki bekerja sebagai praktik performatif yang membentuk identitas gender. Dinamika ini sejalan dengan temuan Karana, Sigana, dan Mustika (2024) mengenai diskriminasi dan subordinasi perempuan dalam novel *Gadis Kretek*. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas gender tidak hanya terbentuk melalui aturan eksplisit, tetapi juga lewat tekanan simbolik dan moral. Salah satunya terlihat pada perlekatan figur “perempuan baik” dengan tuntutan mematuhi orang tua demi menjaga harmoni keluarga yang secara langsung mempertegas stereotipe gender pada karakter utama. Dengan demikian, sikap Dasiyah yang menerima perjodohan dapat dipahami sebagai bentuk performativitas gender; ia menormalisasi kewajiban emosional dan sosial yang dibebankan padanya, seolah-olah kepatuhan tersebut adalah satu-satunya pilihan yang wajar.

Tindakan Dasiyah yang memilih diam di hadapan keputusan orang tuanya dapat dimaknai sebagai manifestasi internalisasi nilai budaya yang menautkan sikap tunduk dengan moralitas dan kehormatan perempuan. Kondisi tersebut diperkuat oleh bekerjanya hegemoni maskulinitas dalam relasi sosial, yang kerap memosisikan perempuan sebagai objek pasif di tengah tekanan yang membatasi ruang gerak mereka (Habibah & Sari, 2024). Analisis ini beririsan dengan temuan lain yang menyoroti nilai agama dan norma sosial mengonstruksi perempuan sebagai pihak yang wajib patuh, kendati di dalamnya tersimpan potensi perlawanan (Khasana et al., 2023). Oleh karena itu, sikap diam Dasiyah tidak semestinya

dibaca sekadar sebagai kepatuhan buta, melainkan sebuah strategi bertahan sekaligus bentuk kesadaran akan struktur kekuasaan yang membelenggunya.



Gambar 5. Sekelompok perempuan melinting kretek

Penempatan pembatasan peran perempuan sebagai pelinting kretek menunjukkan bahwa norma patriarki bekerja mengatur pembagian peran serta membatasi ruang gerak perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan Ananto et al. (2024) memperlihatkan bahwa identitas gender tidak hanya diatur oleh aturan yang bersifat eksplisit, tetapi juga oleh tekanan simbolik yang menentukan siapa yang dianggap layak menduduki posisi berpengaruh. Pekerja perempuan dilekatkan pada citra yang menuntut ketelitian, ketekunan, serta kepatuhan pembentukan sosial yang memperkuat stereotipe subordinatif dalam ruang kerja (Karana et al., 2024). Dengan demikian selaras dengan pandangan bahwa perilaku gender terbentuk melalui pengulangan tindakan sosial yang menciptakan kesan bahwa pembagian peran tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan penempatan perempuan pada tugas-tugas teknis dapat dibaca sebagai bentuk performativitas gender yang menormalisasi ketimpangan peran dalam struktur industri.

Keinginan Dasiyah menjadi peracik saus terhalang oleh struktur sosial industri kretek yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, sementara perempuan hanya diberi peran sebagai pelinting. Kondisi ini sejalan dengan temuan dalam film *Laapataa Ladies* (Mubaidi & Nailul Ulah, 2024) menunjukkan bahwa perempuan sering dikendalikan oleh sistem patriarki yang membatasi ruang gerak melalui norma budaya dan moral. Temuan serupa juga terdapat pada penelitian film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (Khasana et al., 2023). Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai sosial dan religius membentuk perempuan untuk terlihat patuh, mereka tetap menyimpan bentuk perlawanan halus melalui tindakan maupun bahasa. Dalam industri kretek, pembatasan tampak jelas pada pembagian kerja yang menempatkan perempuan sebagai tenaga pendukung, bukan pada posisi berpengaruh yang menentukan proses dan kualitas produksi. Dengan demikian, hambatan yang dialami Dasiyah tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender, tetapi menunjukkan bahwa industri kretek menjadi ruang yang mereproduksi dan mempertahankan dominasi laki-laki dalam proses pengambilan keputusan.

Penerapan dari penelitian ini penting dalam memperluas kesadaran terkait performativitas gender yang ditampilkan di media dapat memengaruhi cara masyarakat memandang dan memperlakukan perempuan dalam kehidupan nyata. Saat ini media hiburan

visual bukan hanya sekadar hiburan semata, melainkan juga menjadi salah satu upaya mendorong kesadaran sosial dan kesetaraan gender dalam kehidupan sosial. Ketika media menampilkan perempuan dengan pola perilaku tertentu, representasi tersebut ikut membentuk konstruksi sosial mengenai peran dan posisi perempuan di masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa representasi visual perempuan di media Indonesia sering membentuk persepsi publik dan memperkuat stereotipe (Prihantini, Nurhidayah & Efendi 2024). Keterkaitan penelitian ini dengan kehidupan bermasyarakat adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih kritis terhadap representasi perempuan serta menjadi alat pembelajaran dalam bentuk media untuk menumbuhkan pemahaman keadilan dan peran perempuan di masyarakat Indonesia masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *performativity of gender* Butler (2002) pada serial *Gadis Kretek* dapat disimpulkan bahwa tokoh utama perempuan Dasiyah melakukan performativitas gender melalui bahasa, tuturan, perilaku, gestur tubuh, pakaian, aksesoris, relasi, dan kekuasaan yang berakar dari budaya patriarki Jawa. Penelitian menjawab permasalahan kuatnya sistem sosial yang mengakar pada nilai laki-laki lebih unggul dan maskulin, sedangkan perempuan dianggap lemah dan rentan diskriminasi. Melalui performativitas gender, tokoh utama perempuan Dasiyah membuktikan bahwa perempuan tetap bisa melawan patriarki meski tidak secara frontal. Perempuan dapat mewujudkan jati dirinya tanpa menangkalkan nilai-nilai feminisme yang melekat pada dirinya. Berdasarkan penelitian ini direkomendasikan agar studi selanjutnya mengkaji *performativity of gender* dengan memperluas subjek penelitian pada karya audiovisual lain atau konteks budaya yang berbeda karena keterbatasan penelitian ini hanya berfokus pada budaya patriarki di Jawa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan representasi performativitas gender antara versi novel *Gadis Kretek* dan serial *Gadis Kretek* untuk melihat pergeseran makna yang terjadi akibat alih wahana (ekranisasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, I., Fatimah, & Yolanda. (2024). *Feminisme Dalam Serial Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa, 5(4), 480–491.
- AntaraneWS, Kantor Berita Indonesia (Desember, 2024). *KemenPPPA: Perempuan alami dampak signifikan dari ketidaksetaraan*. <https://301.tv/nFWfF>
- Azura, S., & Rohani, L (2024). *Analisis semiotika pada film series gadis kretek terhadap representasi gender*. eScience Humanity Journal, 21 - 29.
- Butler, Judith. *Gender Trouble: Tenth Anniversary Edition*. 2nd ed. New York: Routledge, 2002.
- Berita Satu (Mei, 2024) *Diskriminasi Perempuan di Dunia Kerja, Feminis Ikut Unjuk Rasa di Hari Buruh*. <https://301.tv/AoIwG>
- Habibah, R., & Sari, R. H. (2025). *Interaksi karakter perempuan dalam menghadapi hegemoni maskulinitas pada novel Gadis Kretek*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains, dan Humaniora, 2(1), 44–53.
- Karana, S., Sinaga, M., & Mustika, T. P. (2024). *Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam series Gadis Kretek*. Jurnal Basataka, 7(2), 37–47.
- Khasana, N., Ushwatun, U., & Hidayat, A. (2023). *Performativitas kebahasaan dan perilaku perempuan dalam teks film Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Jurnal Onoma, 11(3), 3279-3298
- Kori'ah, Z., AL Husain, A. H., & Gracia, A. B. (2024). *Representasi Feminisme dalam Episode 1 "Jeng Yah" dari Serial "Gadis Kretek": Sebuah Analisis Semiotik*. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 5(3), 1133–1150.
- Lulu N. H, Teresa M. R, Rustono F. M, Hana P. (2024). *Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Film Serial Gadis Kretek*. Jurnal Riset Komunikasi, 57 - 71.
- Lestari, V. A., Balawa, L. O., & Badara, A. (2019). *Eksistensi Perempuan dalam Serial Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra), 4(2), 268–283.
- Machfud, N. U. A., (2024), *Ketidakadilan Gender dan Kritik Sosial dalam Laapataa Ladies: Pendekatan Feminisme dalam Analisis Film*, Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences.
- Maharani, D. P., Wahyu, T., & Ningsih, R. (2025). *Identitas Gender dalam Film Everything Everywhere All At Once (2022)*. 8 (September), 10638–10650.
- Prihantini, A. F., Nurhidayah, S., & Efendi, T. A. (2024). *(Re)konstruksi dan representasi citra perempuan dalam media visual periklanan Indonesia: Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*. Jurnal Basataka, 7(2), 585-599.
- Sirait, L. H., Hasian, B., Sinambela, K., & Fadillah, T. M. R. (2025). *Performativity of Gender dalam Film Clueless (1995) Berdasarkan Pendekatan Judith Butler*. 15(1995), 30–40.
- Wardani, S.J., Nurhadi, J. & Sudana, U. (2024). *Stereotip gender dalam penggambaran karakter utama perempuan pada episode pertama serial netflix gadis kretek*. Jurnal Darma Agung, 195 - 212.